

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tugas seorang individu yang berada pada tahap dewasa awal menurut Erikson (Desmita, 2005) adalah adanya keinginan untuk melakukan pembentukan hubungan intim dan akrab yang mengarah pada perkembangan hubungan seksual. Di berbagai masyarakat, hubungan seksual dan keintiman dapat diperoleh melalui lembaga pernikahan. Menurut Sarwono (2009), pernikahan merupakan sebuah komitmen yang diakui secara sosial untuk menjadi pasangan suami istri dengan mengadakan pesta pernikahan. Duvall dan Miller (Sarwono, 2009), juga menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk dapat melakukan hubungan seksual, membesarkan anak, serta membagi peran di antara pasangan.

Pasangan yang telah menikah, memiliki keinginan untuk mendapatkan kepuasan di dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan menurut Hendrick dan Hendrick (Haseley, 2006) adalah pengalaman subjektif terhadap kebahagiaan dan kepuasan di dalam hubungan pernikahan. Menurut Snyder (Canel, 2013), kepuasan pernikahan berhubungan dengan ketidakpuasan pasangan pada pernikahan mereka, faktor-faktor yang menimbulkan stres, komunikasi pada pasangan, waktu yang dihabiskan bersama pasangan, masalah keuangan, dan orientasi pernikahan. Menurut Lefton, kepuasan pernikahan akan tercapai apabila kebutuhan individu, seperti kebutuhan ekonomi, kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan emosional terpenuhi (Vembry, 2012).

Kepuasan pernikahan diasosiasikan dengan banyak hal yang positif pada individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Menurut Bui et al. (Carroll, Hill, Yorgason, Larson, & Sandberg, 2013), kepuasan pernikahan yang tinggi pada pernikahan membuat pernikahan menjadi lebih stabil. Tingkat kepuasan pernikahan berubah seiring berjalannya waktu. Rollins dan Cannon, Rollins dan

Feldman, Spanier, Lewis, dan Cole, (Vembry, 2012) menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti kurva U, yaitu pada awal pernikahan sebelum

fase bulan madu selesai dan saat anak-anak sudah beranjak dewasa, kepuasan pernikahan yang tinggi akan dirasakan oleh pasangan suami istri pada pernikahannya.

Menurut Davila, usia awal pernikahan memainkan peranan penting untuk dijadikan acuan kehidupan orang dewasa dan memiliki efek yang lama terhadap hubungan pernikahan (Toomey, 2002). VanLaningham, Johnson, dan Amato (Strong, DeVault, & Cohen, 2011), menyatakan bahwa kepuasan pernikahan menurun di tahun-tahun awal pernikahan setelah pasangan melewati fase bulan madu, karena pasangan akan menjadi lebih akrab dan menilai satu sama lain, sehingga membuat hubungan mereka menjadi lebih realistis.

Penelitian yang dilakukan oleh Amato et al., Kurdek, Mackey dan O'Brien (Hyun dan Shin, 2009) juga menyatakan bahwa kepuasan pernikahan menurun di usia awal pernikahan karena pasangan yang menikah harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dimana mereka harus memiliki tanggung jawab dan menghadapi kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Hal ini didukung juga oleh pernyataan menurut Huston, Caughlin, Houts, Smith & George, Karney, Bradbury, & Johnson (Toomey, 2002) bahwa pasangan yang baru menikah berada pada periode transisi. Selama periode transisi, akan muncul berbagai masalah yang harus dihadapi. Cara mengatasi masalah dan perbedaan diantara dua individu ini akan memiliki dampak pada kelangsungan pernikahan. Selama masa transisi ini, pasangan harus menyesuaikan diri dengan peran, posisi, harapan-harapan dan perkembangan yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender juga berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Dua penelitian dari tahun 1980 dan 2000, menemukan bahwa para istri memiliki kepuasan pada pernikahan yang rendah dibandingkan dengan suaminya (Hyun dan Shin, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Mackey dan O'Brien, Park, Guo, Huang et al. (Hyun dan Shin, 2009) juga mendukung pernyataan bahwa para suami lebih memiliki kepuasan di dalam pernikahan dibandingkan dengan para istri. Hasil survei di Amerika Serikat menemukan

bahwa para istri cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah (56%) dibandingkan dengan para suami (60%) (Pujiastuti dan Retnowati, 2004).

Menurut Canel (2013), masalah yang paling umum yang terkait dengan pernikahan adalah komunikasi, selain masalah uang, seksualitas, dan keluarga. Hal ini berarti, komunikasi memegang peranan yang penting di dalam pernikahan. Dengan adanya komunikasi, rasa saling mengerti, rasa saling sayang dapat terbentuk. Komunikasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat membuat kualitas suatu hubungan meningkat ke arah yang lebih baik, dan juga penting bagi kebahagiaan hidup (Rakhmat, 2012).

Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal, karena menurut Devito (1991), di dalam komunikasi interpersonal penyampaian pesan yang dilakukan dapat memiliki dampak dan peluang untuk memberikan respon secara langsung. Salah satu penyebab dari beberapa peristiwa pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian, dan sebagainya adalah karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bradbury dan Greef (Haseley, 2006), juga menyatakan bahwa komunikasi dan proses interpersonal turut berpengaruh dalam kepuasan pernikahan.

Pentingnya komunikasi di dalam kepuasan pernikahan, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Macky dan O'Brien (Haseley, 2006) kepada 120 pasangan yang diwawancarai mengenai komponen penting di dalam kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima komponen penting di dalam kepuasan pernikahan yaitu tingkatan konflik, pengambilan keputusan, komunikasi, penilaian terhadap hubungan dan keintiman. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi menunjukkan komunikasi yang positif dan merasa mereka mampu berbicara dengan pasangan mereka tentang berbagai macam hal.

Diana Rahmawati (Sarwono 2009) juga melakukan penelitian mengenai pentingnya komunikasi dalam suatu hubungan seorang istri yang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya. Komponen keintiman pada saat istri

berada jauh dengan pasangan, tergambarkan melalui komunikasi di antara semua subjek penelitian dengan pasangannya. Melalui sarana komunikasi, semua subjek penelitian dapat mengutarakan masalah yang dihadapi pada pasangannya dan juga dapat saling memberikan dukungan emosional dan penghargaan pada pasangan.

Hubungan pernikahan tidak jarang diakhiri dengan perpisahan, bahkan perceraian. Menurut Konselor Badan Penasihat Pembinaan Pelestarian Pernikahan (BP4) Kantor Kementerian Agama Kota Depok Frida, kurangnya komunikasi antar pasangan merupakan salah satu faktor perceraian, selain karena tuntutan ekonomi pada kalangan menengah ke bawah (Purnama, 2013).

Sebagian besar penyebab perceraian hasil rekapitulasi BPA pada tahun 2010 adalah karena masalah ketidakharmonisan (perselingkuhan, masalah komunikasi) sebanyak 285.184 kasus, tidak bertanggungjawab sebanyak 78.407 kasus, dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 kasus. Dari kasus perceraian yang terjadi, 70% diantaranya perceraian diajukan oleh istri dan 80% penyumbang terbesar perceraian adalah pasangan dengan usia di awal pernikahan yaitu usia dibawah 5 tahun (Musdalifah, 2012).

Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, Bandung menempati urutan pertama dimana angka perceraianya mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100 persen lebih dibanding tahun sebelumnya (Putra, 2012). Data dari Pengadilan Agama Kota Bandung pada tahun 2011, menunjukkan bahwa jumlah perceraian terbanyak berasal dari pasangan yang memiliki usia pernikahan 1-5 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia di awal pernikahan merupakan usia yang rentan akan perceraian (Latifa, 2013). Jacobson, Kephart, dan Monahan (Ihromi, 1999) juga menyatakan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia pernikahan lima tahun ke bawah. Dari kelompok ini, tingkat perceraian tertinggi adalah pada usia pernikahan tiga tahun. Lebih jauh, Kephart menemukan bahwa perceraian pasangan suami istri lebih banyak terjadi pada awal-awal tahun pernikahan, yaitu tahun ke-2 dan ke-4 pernikahan.

Kreider dan Kurdek (Markey, 2005), juga menyatakan statistik perceraian yang menunjukkan bahwa sebagian besar perceraian terjadi pada pasangan yang

menikah kurang dari lima tahun. Karakteristik pada masa awal pernikahan adalah pembentukan sistem pernikahan, masa transisi dari masa lajang pada masa memiliki pasangan hidup, masa untuk menata hubungan dengan keluarga besar dan teman-teman untuk menyertakan pasangan, masa untuk menyesuaikan keputusan karir untuk kehidupan pernikahan, dan merupakan masa yang berhubungan dengan isu-isu dalam perubahan waktu, seks, dan uang. Hal tersebut didukung pendapat Awe (Animasahun dan Oladeni, 2012), bahwa pasangan di dalam pernikahan menghabiskan lima tahun pertama di dalam pernikahannya untuk melakukan penyesuaian pada perbedaan yang dimiliki oleh pasangannya dan berbagai faktor eksternal yang memengaruhi pernikahan. Tahun pertama sampai dengan tahun kelima merupakan masa yang paling kritis di dalam pernikahan.

Menurut William, Sawyer, & Wahlstrom (Laura, 2013), pasangan muda di tahap awal pernikahan akan mengalami banyak perubahan, terutama dalam mengurus anak, bekerja, dan rumah tangga, sehingga kepuasan pernikahan menurun. Pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian pernikahan terutama pada tahap awal pernikahan atau awal tahun pernikahan. Pada tahun pertama, suami dan istri harus saling belajar untuk saling mengenal dengan peran barunya sebagai suami, istri, atau orang tua. Tahap ini berlangsung antara usia pernikahan nol hingga 10 tahun (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Menurut Hurlock, pentingnya penyesuaian sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan bingung, dan memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, usia di awal pernikahan merupakan usia yang penting karena merupakan masa penyesuaian pasangan suami istri di dalam pernikahannya, namun di sisi lain usia awal pernikahan juga merupakan penyumbang terbesar dari perceraian yang terjadi. Salah satu alasan pasangan

suami istri bercerai adalah adanya masalah di komunikasi, sehingga dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri dan suami yang menikah di usia awal pernikahan di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri dan suami di usia awal pernikahan di kota Bandung?;
2. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada istri dan suami di usia awal pernikahan di kota Bandung?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri dan suami di usia awal pernikahan di kota Bandung; dan
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada istri dan suami di usia awal pernikahan di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri dan suami. Lebih khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah di bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial, serta dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dalam kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Bagi istri dan suami, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kemampuan dalam komunikasi interpersonal dengan pasangan, dapat membantu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, dan untuk dapat meningkatkan kepuasan di dalam pernikahan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi teori-teori mengenai teori komunikasi interpersonal, yaitu definisi komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, aspek komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Selain itu, dibahas juga mengenai teori-teori kepuasan pernikahan, yaitu definisi pernikahan, alasan menikah, fungsi pernikahan, definisi kepuasan pernikahan, aspek kepuasan pernikahan, komponen kepuasan pernikahan, dan faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Pada bab II juga dibahas mengenai kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian kemampuan komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan mengenai pelaksanaan penelitian.

Bab IV adalah hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri dan suami di usia awal pernikahan di kota Bandung.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

